

Analisis Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public

by 1370. 2313sunitha Devi1, Ni Made Sindy Warasniasih 1370. 2313sunitha
Devi1, Ni Made Sindy Warasniasih

Submission date: 25-Aug-2020 09:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1373714944

File name: 1370._2313-6852-1-SM_artikel_masuk.doc (386K)

Word count: 9822

Character count: 62898

Analisis Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan *Go Public*

Sunitha Devi¹, Ni Made Sindy Warasnasiasih², Putu Riesty Masdiantini³, Luh Gede Kusuma Dewi⁴

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana, Singaraja, Buleleng, 8113, Bali, Indonesia.

² Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana, Singaraja, Buleleng, 8113, Bali, Indonesia.

³ Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana, Singaraja, Buleleng, 8113, Bali, Indonesia.

⁴ Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana, Singaraja, Buleleng, 8113, Bali, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

JEL Classification:

Key words:

Current Ratio, DER, ROA, Receivable Turnover

DOI:

10.14414/jebav.

ABSTRACT

The phenomenon of the reduction in the target of state revenue sourced from taxes in 2020 is the impact of the tax reduction as an initial step to save the economy involving the real sectors that are most affected, because the government analyzes that in times of economic difficulties due to the COVID pandemic 19, it will certainly have an impact on the decline in financial performance of various types of businesses. This study was carried out through testing changes in company performance to see the public sector that was negatively or positively affected by the challenges of the COVID 19 pandemic. The number of samples using the Slovin Formula. Data analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that: 1) there was an increase in average DER and receivable turnover, as well as a decrease in average current ratio and ROA after entering the COVID pandemic 19, 2) no significant difference between current ratio and DER in all industrial sectors, but there are significantly difference in ROA and receivable turnover, and 3) sectors that experienced an increase in current ratio, ROA, receivable turnover, and decreased DER, is Consumer Goods Industry, while sectors that experienced decrease in the value of current ratio and ROA include are Property, Real Estate and Building Contruction, Finance, Trade, Services and Investment.

ABSTRAK

Fenomena penurunan target penerimaan negara yang bersumber dari pajak pada tahun 2020 merupakan dampak dari insentif pajak sebagai langkah awal penyelamatan perekonomian dengan melibatkan sektor riil yang paling terkena dampak, karena pemerintah menganalisa pada saat-saat kesulitan ekonomi akibat pandemi COVID 19 ini tentunya akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan berbagai jenis usaha. Kajian ini dilakukan melalui pengujian perubahan kinerja perusahaan untuk melihat sektor publik yang terkena dampak negatif atau positif dari tantangan pandemi COVID 19. Jumlah sampel ditentukan menggunakan Rumus Slovin. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat peningkatan rata-rata DER dan perputaran piutang, serta penurunan rata-rata rasio lancar dan ROA setelah memasuki pandemi COVID 19, 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio lancar dan DER di semua sektor industri. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA dan perputaran piutang, dan 3) sektor yang mengalami kenaikan rasio lancar, ROA, perputaran piutang, dan penurunan DER adalah *Consumer Goods Industry*, sedangkan sektor yang mengalami penurunan nilai rasio lancar dan ROA meliputi *Property, Real Estate and Building Contruction, Finance, Trade, Services and Investment*.

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID 19 tentunya sangat berdampak pada perekonomian tidak hanya di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Dampak pandemi COVID 19 pada perekonomian di Indonesia salah satunya adalah berkaitan dengan penurunan anggaran penerimaan perpajakan yang merupakan sumber pendapatan negara terbesar yaitu dari 1.865,7 triliun menjadi 1.462,6 triliun (kemenkeu, 2020). Penerimaan pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang dapat dilihat dari persentase pendapatan negara dari penerimaan pajak yaitu sebesar 84,4% atau sebesar 1.332,06 triliun pada tahun 2019 (kemenkeu, 2020). Fenomena penurunan target pendapatan negara yang bersumber dari pajak pada tahun 2020 adalah sebagai dampak dari adanya insentif pajak bagi wajib pajak dan para pelaku usaha seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 44/PMK/03/tahun 2020 Tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019 yang diterbitkan pada tanggal 27 April 2020. Pemerintah telah menganalisa bahwa dimasa kesulitan atau krisis ekonomi akibat pandemi COVID 19 ini tentu akan berdampak pada penurunan laba dan penurunan kinerja keuangan pada berbagai jenis usaha, maka dari itu kebijakan pemberlakuan insentif pajak merupakan langkah awal pemerintah untuk melakukan penyelamatan ekonomi yang menyentuh sektor-sektor yang paling terdampak terutama sektor riil yang banyak menyerap tenaga kerja dengan harapan sektor tersebut mampu bertahan ditengah kondisi perekonomian akibat pandemi COVID 19, termasuk juga pada sektor UMKM.

Pada dasarnya krisis ekonomi dapat berdampak pada penurunan penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan (Wijayangka, 2014). Penurunan total penjualan tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan bahkan tidak sedikit yang dilikuidasi akibat mengalami kesulitan keuangan (Noviyani, 2019). Pada tahun 2008 krisis ekonomi global menyebabkan sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan hingga sampai pada titik terendah. Data Badan Pusat Statistik mencatat hampir 13% dari sektor manufaktur mengalami kepailitan ditengah situasi krisis tahun 2008. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan hanyalah sektor pengangkutan dan komunikasi, gas, listrik dan air bersih, serta sektor pertanian (Ramadhani dan Lukviarman, 2010). Hal ini

berbeda dengan fenomena situasi krisis ekonomi akibat pandemi COVID 19 saat ini. Berdasarkan tinjauan big data terhadap dampak pandemi COVID 19 dinyatakan bahwa kebijakan *work from home* selama masa pandemi COVID 19 mengakibatkan jumlah penerbangan mengalami penurunan sedangkan penjualan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga yang termasuk dalam sektor manufaktur justru terus mengalami peningkatan selama 3 bulan terakhir yaitu mulai bulan Februari hingga bulan April 2020 (Kemenkeu, 2020). Penjualan untuk produk makanan dan minuman juga terus meningkat dimasa pandemi COVID 19. Perbedaan dampak situasi kesulitan keuangan negara pada tahun 2008 dengan tahun 2020 terhadap tingkat penjualan ataupun kondisi keuangan pada masing-masing sektor industri menyebabkan pentingnya dilakukan pengujian secara kuantitatif terkait perubahan kinerja keuangan pada masing-masing sektor industri di masa pandemi COVID 19, berdasarkan laporan keuangan yang telah dirilis oleh masing-masing sektor industri tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja perusahaan *go public* merupakan dasar pengambilan keputusan investasi oleh para investor maupun kreditor maka dari itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi yang relevan kepada calon investor di tengah situasi kesulitan keuangan negara di masa pandemi COVID 19 saat ini.

Penelitian terkait kinerja perusahaan di masa pandemi COVID 19 telah dilakukan oleh Hadiwardoyo (2020) akan tetapi penelitian yang dilakukan baru sebatas pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian Hadiwardoyo (2020) menunjukkan bahwa sektor bisnis yang paling terpuak adalah yang mengandalkan keramaian yaitu pariwisata dan bisnis pendukung pariwisata seperti transportasi masal, hotel, bisnis produk tersier yang penjualannya tergantung pada dana tabungan masyarakat, properti, serta lembaga pemberi kredit. Sektor energi juga mengalami tekanan besar karena aktivitas bisnis yang menyusut drastis, kecuali PLN. Dan masih banyak sektor lainnya yang terimbas secara variatif. Adapun sektor bisnis yang berpotensi mendapatkan keuntungan dari adanya pembatasan sosial di masa pandemi COVID antara lain adalah penyedia layanan pengiriman barang, operator seluler dan internet provider, penyedia kredit darurat, asuransi kesehatan. Bisnis sektor kesehatan berpotensi juga menghasilkan

* Corresponding author, email address: ¹ sunitha.devi@undiksha.ac.id, ² desindymade@gmail.com.

keuntungan untuk jenis-jenis produk tertentu seperti masker, penyedia *hand sanitizer*, *disinfectant*, sabun, dan produk-produk sejenis. Sektor media (khususnya di luar media cetak) merupakan bisnis lainnya yang berpotensi meraih keuntungan dengan semakin banyaknya pemasang iklan akibat pembatasan pergerakan fisik. Sektor pangan dianggap sebagai bisnis yang stabil di masa krisis, hanya mengalami penyesuaian metode, baik metode pemesanan, pembayaran, maupun pengiriman barang.

Informasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadiwardoyo (2020) terbatas hanya pada pengumpulan data secara kualitatif. Data kualitatif tersebut diperoleh dari berbagai hasil wawancara yang dilansir dari berbagai media dengan fokus pembahasan pada kerugian ekonomi akibat pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian Hadiwardoyo (2020) juga menggambarkan kondisi kinerja perusahaan secara general sehingga didalam penelitiannya tersebut juga termasuk sektor UMKM yang tidak *go public*. Atas dasar itulah penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membuktikan hasil riset Hadiwardoyo (2020) melalui pengujian secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menguji perubahan kinerja perusahaan *go public* di masa pandemi COVID 19 melalui pendekatan kuantitatif untuk melihat sub sektor industri *go public* yang terdampak negatif ataupun justru terdampak positif atas situasi pandemi COVID 19. Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi dimasa pandemi COVID 19 yang belum menentu kapan akan berakhir.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Stakeholder Theory

Stakeholder theory menggambarkan kewajiban dari manajemen untuk memenuhi hak seluruh *stakeholder* khususnya dalam hal penyediaan informasi yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan termasuk kondisi keuangan perusahaan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* (Kriyantono, 2017). Teori *stakeholder* menggambarkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* dapat dijadikan peringatan bagi manager agar memperhatikan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan

(Nurapriyanti, 2016). Kriyantono (2017) menuliskan bahwa teori stakeholder ini dapat digunakan dalam tiga pendekatan, yaitu : 1) teori *stakeholder* deskriptif yang mendeskripsikan karakteristik dan perilaku atau aktivitas *actual* yang dilakukan oleh organisasi, 2) teori *stakeholder* instrumental mengenai penilaian antara keterkaitan dari strategi manajemen *stakeholder* terhadap pencapaian tujuan organisasi, 3) teori *stakeholder normative* yang berhubungan dengan regulasi atau tata cara untuk membangun relasi yang berdasarkan landasan etis dan prinsip filosofis organisasi.

Hubungan sosial yang tercipta diantara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* yaitu berkaitan dengan bentuk responsibilitas dan akuntabilitas dari manajemen perusahaan. Oleh karena itu organisasi harus menjunjung nilai responsibilitas dan akuntabilitas untuk para *stakeholdernya* (Nur dan Priantinah, 2012). Pandangan yang melekat pada teori *stakeholder* adalah kemampuan dari manajemen perusahaan untuk dapat memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholdernya* dan tidak terfokus pada aktivitas operasi yang hanya memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Pengungkapan laporan sosial akan dinilai sebagai cara komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Handoko, 2014).

2.2. Transparansi Pelaporan Keuangan

Sifat transparansi merupakan salah satu bentuk akuntabilitas administratif perusahaan kepada publik dalam mewujudkan *good governance* dengan memberikan kebebasan kepada pengguna informasi untuk dapat mengakses informasi keuangan perusahaan (Davici, 2018). Mardiasmo (2002) mendeskripsikan bahwa transparansi merupakan keterbukaan dalam informasi yang diberikan perusahaan terkait dengan kegiatan pengelolaan sumber daya untuk masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukan informasi. Penerapan transparansi dalam laporan keuangan di organisasi sektor publik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal (Davici, 2018). Transparansi merupakan suatu wujud pengungkapan yang berguna dalam pengambilan keputusan (Gunawan, 2016). Menurut Ridha dan Basuki (2012), penerapan transparansi pelaporan keuangan dipengaruhi oleh : 1) informasi mengenai keberhasilan pencapaian yang telah ditetapkan, 2) menyediakan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, 3) menyediakan akses kepada pemangku kepentingan, 4) mengungkapkan informasi yang diharuskan sesuai standar (SAK), dan 5) menyajikan ikhtisar pen-

capaian kinerja keuangan selama tahun pelaporan.

2.3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk pencapaian perusahaan dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan dan biaya operasional secara menyeluruh, struktur hutang, aset hingga sampai pada hasil investasi. Pembahasan dalam kinerja keuangan tidak terbatas pada pembahasan satu periode karena para *stakeholder* juga akan memperhatikan setiap perubahan (analisis *trend*) kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan yang meliputi perubahan laporan posisi keuangan, laba rugi, ataupun arus kas. Pencapaian kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kualitas kebijakan yang ditempuh oleh manajemen dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi. Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan berupa interpretasi atas data-data keuangan yang terangkum dalam laporan keuangan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Rhamadana dan Triyonowati, 2016). Menurut Sawir (2003:1) kinerja keuangan adalah suatu kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.4. Rasio Keuangan

Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan yang dipergunakan untuk membantu mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penggunaan rasio merupakan cara yang saat ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja dan prestasi keuangan perusahaan (Rhamadana dan Triyonowati, 2016). Foster (1986) menyatakan bahwa terdapat empat hal yang mendorong penggunaan model rasio keuangan dalam analisis laporan keuangan, yaitu: 1) mampu mengendalikan timbulnya perbedaan angka yang cukup signifikan antar perusahaan atau pada satu perusahaan yang sama dengan periode yang berbeda, 2) data dalam bentuk rasio lebih mudah untuk digunakan dalam pengujian statistik, 3) menginvestigasikan teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan (4) mampu digunakan sebagai alat ukur untuk menguji estimasi atau prediksi variabel tertentu seperti misalnya kebangkrutan secara empiris. Kasmir (2009) mengemukakan bahwa

jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen atau kinerja keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut.

- Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas dapat diukur melalui *current ratio*, *quick ratio*, rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*.
- Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Adapun bagian dari rasio ini yaitu *debt to asset ratio* (*debt ratio*), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*.
- Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas dapat dinilai melalui perhitungan rasio aktivitas yaitu perputaran piutang (*receivable turnover*), hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), perputaran sediaan (*inventory turnover*), hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran aktiva (*assets turnover*).
- Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2017) yaitu hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*).

2.5. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio untuk membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* berfungsi untuk melihat kemampuan aktiva lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Sari, 2020). Nilai *current ratio* yang rendah menggambarkan ada masalah dalam likuiditas. *Current ratio* dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar harus berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar. Rumus dari *current ratio* = aktiva lancar/ utang lancar (Kasmir, 2009). Manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan keuntungan atau laba dari setiap kegiatan

operasi yang dilakukan, semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik (Rusdin, 2008), akan tetapi jika nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menggambarkan banyaknya dana yang menganggur dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sutrisno, 2012). *Current ratio* digunakan dalam analisis kinerja keuangan karena dapat menilai kemampuan likuiditas perusahaan dalam mengelola aktiva untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memastikan perusahaan dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang (Sajiyah, 2016).

2.6. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban (Handayati dan Zulyanti, 2018). Rasio ini yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas (Kasmir, 2012). *DER* merupakan salah satu rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Sajiyah, 2016). *DER* dapat mewakili rasio solvabilitas dalam menunjukkan besaran dana yang dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. *DER* adalah rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. *DER* berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang, tidak terbatas pada utang jangka pendek saja tetapi juga utang jangka panjang. Penggunaan utang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas dan jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas. Pada akhirnya utang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga karena menimbulkan bunga sebagai beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan. *DER* ini akan menjadi perhatian oleh kreditor, terutama kreditor jangka panjang (Abbas, 2018). Semakin kecil nilai dari rasio ini (*DER*) maka menggambarkan kondisi perusahaan semakin baik. Kondisi akan dikatakan aman jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang yang ada di perusahaan (Laiman dan Hatane, 2017). Rumus $DER = \text{Total Utang} / \text{Total Modal}$ (Kasmir, 2009).

2.7. Return On Asset (ROA)

ROA yaitu perbandingan antara *net income after tax* terhadap total aset yang menunjukan ukuran produktivitas aktiva dalam menghasilkan laba (Sawir, 2005). *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan ke-

untungan dari aktiva yang dimiliki (Handayati dan Zulyanti, 2018). *ROA* digunakan dalam analisis kinerja keuangan perusahaan dikarenakan dapat menggambarkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada modal kerja dikaitkan dengan total aset yang digunakan perusahaan (Rhamadana dan Triyonowati, 2016). *ROA* bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan efektivitas perusahaan (Syafirah, 2019).

Analisis *ROA* sering diterjemahkan sebagai rentabilitas ekonomi, yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. *ROA* bisa dipecah ke dalam dua komponen: *profit margin* dan perputaran aktiva. *Profit margin* merupakan ukuran efisiensi perusahaan, sedangkan perputaran aktiva mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2018). Rumus $ROA = \text{Laba setelah pajak} / \text{total aktiva}$ (Abbas, 2018).

2.8. Receivable Turn Over

Menurut Dwi Prastowo (2014) rasio perputaran piutang atau *receivable turn over* digunakan untuk menggambarkan analisis modal kerja karena mampu memberikan ukuran tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Rasio perputaran piutang adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit termasuk kebijakannya. Di dalam aktivitas operasional, perusahaan tidak hanya melakukan transaksi penjualan tunai, tetapi juga transaksi penjualan secara kredit sehingga timbul piutang usaha (*account receivable*). Melalui fasilitas penjualan secara kredit untuk *customer* diharapkan dapat mendorong pertumbuhan penjualan sehingga harapannya adalah laba ikut meningkat. Peningkatan total penjualan secara kredit tentunya juga akan diimbangi dengan peningkatan risiko bagi perusahaan. Risiko kredit akibat timbulnya piutang usaha akan terjadi ketika pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran (Prihadi, 2010). Kasmir, (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka kas yang akan diterima akan semakin besar dan keuntungan perusahaan akan semakin besar, sebaliknya jika perputaran piutang lambat, maka semakin kecil pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Migang dan Antika, 2019). Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang

perlu ditanam di dalam piutang usaha. Melalui rasio perputaran piutang ini juga, perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Selain itu manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, melalui rasio ini dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan. *Receivable turnover* dapat dicari dengan rumus = Penjualan/ Rata-rata piutang (Abbas, 2018).

2.9 Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1998 menyebabkan ekonomi mengalami kontraksi penurunan yang tajam yaitu sebesar -13,2%. Krisis ekonomi pada saat itu juga menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan, demikian pula terjadinya peningkatan pada utang pemerintah, bahkan Indonesia nyaris bangkrut (Adiningsih dkk, 2008). Indonesia kembali mengalami krisis ekonomi pada tahun 2008. Dalam Hariyanto (2020), dijelaskan bahwa krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh:

- 1) Kebijakan moneter yang terlalu longgar
Selain suku bunga rendah, meningkatnya permintaan kredit perumahan juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendorong program kepemilikan rumah melalui lembaga-lembaga pemerintah.
- 2) Ketidakseimbangan Global (*Global Imbalances*)
Terjadinya fenomena *global saving glut* yang artinya sejumlah tempat melakukan kegiatan menabung yang terlalu intensif, dan sangat kurang dalam melakukan kegiatan belanja, selain itu adanya asimetri pada sistem *financial* global di mana negara-negara maju telah memiliki pasar keuangan yang canggih dan kompleks, sementara tidak demikian halnya dengan negara-negara *emerging markets*.

Pandemi COVID 19 saat ini juga memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian Indonesia. Laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 ini mengakibatkan ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian (OECD, 2020). Pada rilis pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam triwulan 1-2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jelas terlihat bahwa Pan-

demi Covid-19 menyebabkan kerusakan pada perekonomian Indonesia. Angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan-1 2020 tercatat hanya sebesar 2,97% (year-on-year). Angka ini merupakan angka pertumbuhan terendah sejak 2001. Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia sebelumnya masih memperkirakan pertumbuhan di kisaran 4%-5% pada triwulan-1 2020, sehingga angka ini juga jauh lebih rendah dari prediksi. Pada sisi pengeluaran, kontraksi PDB terbesar tercatat dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang memburuk sebesar 2,84 %, merupakan kontraksi konsumsi terbesar semenjak 1999. Penurunan tajam pada belanja rumah tangga konsumen setidaknya dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengangguran yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan dus belanja konsumsi rumah tangga. Kedua, disebabkan oleh peningkatan ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 menyebabkan dialihkannya konsumsi pada tabungan (*precautionary savings*) oleh rumah tangga yang pendapatannya belum terlalu terdampak dari krisis akibat pandemi ini. Akan tetapi tidak semua sektor dalam perekonomian memiliki heterogenitas dampak. Beberapa sektor yang terpukul sangat kuat adalah sektor transportasi (1,27% dari sebelumnya 7,55%), sektor konstruksi (-2,41%), serta industri pengolahan (-1,47%) (Modjo, 2020).

2.10. Pengembangan Hipotesis

Pandemi COVID 19 telah memberikan dampak negatif bagi perekonomian negara. Direktur Pelaksana Bank Dunia, Mari Elka Pangestu memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah di bawah 5% pada kuartal I-2020 (Burhanuddin dan Abdi, 2020). Kinerja keuangan sektor industri juga pasti akan terdampak karena adanya krisis ekonomi, namun meskipun demikian manajemen perusahaan tetap harus berupaya untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* melalui pengungkapan yang riil tentang situasi keuangan perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, manajemen perusahaan harus selalu menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan termasuk kondisi keuangan perusahaan kepada para *stakeholder* untuk kepentingan *stakeholder* tersebut, bagaimanapun kondisi perusahaan harus diungkapkan kepada *stakeholder* demi menjaga transparansi perusahaan. Perusahaan harus menjunjung nilai responsibilitas dan akuntabilitas

untuk para *stakeholdernya* (Nur dan Priantinah, 2012).

Situasi krisis ekonomi tersebut tentunya akan menyebabkan terjadinya penurunan penjualan pada sektor-sektor industri karena daya beli masyarakat yang menurun (Wijayangka, 2014). Apabila penjualan sektor industri mengalami penurunan di masa krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID 19 ini, maka hal tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara umum termasuk didalamnya terkait nilai aset lancar perusahaan. Komponen aset lancar yang terpengaruh signifikan oleh adanya perubahan penjualan adalah komponen kas sebagai dampak dari penjualan tunai, dan nilai piutang usaha sebagai dampak dari penjualan secara kredit. Ketika aset lancar mengalami perubahan yang signifikan maka hal ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai *current ratio*. Hasil penelitian Susanto (2010) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan termasuk didalamnya adalah *current ratio* pada periode sebelum dan setelah krisis moneter. Hasil penelitian Istiningrum (2005) juga menunjukkan adanya penurunan *current ratio* yang signifikan selama krisis moneter. Perumusan hipotesis berdasarkan pada pemaparan tersebut adalah:

H1. *Terdapat perbedaan yang signifikan pada current ratio antara sebelum dan setelah memasuki masa COVID 19.*

Ketika penjualan mengalami penurunan yang signifikan tentunya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dan kas yang diterima atas transaksi penjualan tunai. Kondisi tersebut tentunya akan sangat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang yang dimiliki karena tidak tersedianya dana tunai berupa kas untuk melakukan pembayaran utang, selain itu juga nilai modal akan semakin menurun yang dikarenakan oleh kerugian yang dialami perusahaan sebagai akibat dari menurunnya penjualan. Pendapatan dari hasil penjualan yang minim tentunya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menutup seluruh biaya-biaya operasional yang ditimbulkan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian. Yanti (2002) memberikan hasil adanya perbedaan yang signifikan pada nilai *DER* perusahaan jasa antara sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter. Hasil penelitian Irawan (2016) juga menunjukkan terdapat dampak negatif dari krisis global terhadap rasio *DER*. Rofiqoh (2001) menyatakan penurunan

kinerja finansial perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada masa krisis ditunjukkan dengan meningkatnya angka *DER* dibandingkan sebelum krisis. Hal ini menunjukkan bahwa risiko jangka panjang perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta meningkat ketika krisis moneter terjadi karena terdapat ketidakpastian kinerja jangka panjang, terutama banyaknya biaya-biaya yang tidak bisa dikendalikan, termasuk biaya bunga. Hakim (2012) juga menemukan terdapat perbedaan signifikan pada nilai *DER* antara sebelum dan setelah krisis. Perumusan hipotesis berdasarkan pada pemaparan tersebut adalah:

H2. *Terdapat perbedaan yang signifikan pada DER antara sebelum dan setelah memasuki masa COVID 19.*

Selama krisis moneter, laba bersih menurun secara signifikan karena melemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya bunga sehingga *ROA* menurun secara signifikan. Ketika daya beli masyarakat menurun maka tentu akan berdampak pada total penjualan perusahaan, dan ketika penjualan perusahaan menurun maka laba perusahaan juga akan menurun apabila perusahaan tidak mampu meminimalisasi biaya-biaya operasional yang dikeluarkan. Hasil uji hipotesis dan analisis data penelitian yang dilakukan oleh Istiningrum (2005) menunjukkan bahwa *return on assets* perusahaan jasa sebelum krisis moneter dengan selama krisis moneter berbeda secara signifikan dimana terjadi penurunan rata-rata rasio tersebut. Hasil riset Istiningrum tersebut juga mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Yanti (2002) dan Widayat (2001) yang juga menyatakan bahwa *ROA* perusahaan jasa sebelum krisis moneter dengan selama krisis moneter berbeda secara signifikan. Rofiqoh (2001) juga menyatakan terjadi penurunan kinerja finansial perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta untuk semua sektor di masa krisis terutama pada tingkat kemampuan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan adanya penurunan *ROA* secara signifikan. Perumusan hipotesis berdasarkan pada pemaparan tersebut adalah:

H3. *Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara sebelum dan setelah memasuki masa COVID 19.*

Krisis ekonomi di masa COVID 19 saat ini tentunya akan berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang bekerja disektor swasta seperti sektor pariwisata dan transportasi. Pendapatan

masyarakat yang menurun akan berpengaruh pada penurunan daya beli masyarakat karena tata kelola keuangan masyarakat akan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan primer. Kondisi ini tentunya akan berdampak lebih luas bagi sektor industri berupa penurunan angka penjualan dengan tidak lagi adanya target pasar yang potensial. Kondisi ini juga menyebabkan semakin tingginya tingkat risiko kredit yang akan dihadapi oleh sektor industri sebagai akibat dari pembeli atau pengguna jasa atau *customer* tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang kepada perusahaan di tengah situasi krisis ekonomi yang terjadi (Prihadi, 2010). Penurunan penjualan yang tidak dibarengi dengan penurunan rata-rata piutang tentunya akan berdampak pada penurunan nilai *receivable turn over*. Tingginya dana yang tertanam dalam piutang usaha disimpulkan sebagai penyebab lambatnya perputaran piutang (Migang dan Antika, 2019). Perumusan hipotesis berdasarkan pada pemaparan tersebut adalah:

H4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada *receivable turn over* antara sebelum dan setelah memasuki masa COVID 19.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terlebih dahulu diolah dan dikumpulkan oleh organisasi ataupun pihak lain. Data-data sekunder yang digunakan pada penelitian adalah berupa laporan keuangan periode triwulan II tahun 2019 dan periode triwulan II tahun 2020 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Daftar perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *website* resmi BEI dengan mengakses pada *website* <https://www.idx.co.id/>.

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Target populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan tetap terdaftar hingga periode triwulan II tahun 2020 pada saat data sekunder dikumpulkan. Populasi penelitian juga menyasar perusahaan-perusahaan yang memiliki data laporan keuangan periode triwulan II tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2020. Atas dasar penentuan tersebut maka diperoleh jumlah populasi sebanyak 463 perusahaan *go public* yang terbagi menjadi sembilan sektor atau 49 subsektor. Sembilan sektor tersebut antara lain : 1) *agriculture*, 2) *mining*, 3) *basic industry and chemicals*, 4) *miscellaneous industry*, 5) *consumer goods industry*, 6)

property, real estate and building construction, infrastructure, 7) *utilities and transportation*, 8) *finance*, dan 9) *trade, service and investment*.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistika yaitu menggunakan Rumus *Slovin* untuk menghindari subjektivitas peneliti didalam menentukan jumlah sampel. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5% dengan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi adalah sebesar 95%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

- n* : jumlah sampel
N : jumlah populasi
e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* adalah sebesar 214 perusahaan yang terbagi secara proporsional kedalam sembilan sektor atau 49 subsektor.

3.2. Definisi Operasional Variabel

1) *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* berfungsi untuk melihat kemampuan aktiva lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Sari, 2020). Nilai *current ratio* yang rendah menggambarkan ada masalah dalam likuiditas. Sebaliknya jika nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sutrisno, 2012). *Current ratio* biasanya dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar harus berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar. Rumus dari *Current Ratio* = Aktiva Lancar/Utang Lancar (Kasmir, 2009).

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. *DER* berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang, tidak terbatas pada utang jangka pendek saja tetapi juga utang jangka panjang. Penggunaan utang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas

dan jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas. Pada akhirnya utang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga karena menimbulkan bunga sebagai beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan. *DER* ini akan menjadi perhatian oleh kreditor, terutama kreditor jangka panjang (Abbas, 2018). Semakin kecil nilai dari rasio ini maka menggambarkan kondisi perusahaan baik. Kondisi akan dikatakan aman jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang yang ada di perusahaan (Laiman dan Hatane, 2017). Rumus dari *DER* = Total Utang/Total Modal (Kasmir, 2009).

3) *Return on Asset (ROA)*

ROA bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan efektivitas perusahaan (Syafirah, 2019). *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan dan *ROA* dapat mencerminkan tingkat kinerja perusahaan. Rumus *ROA* = Laba setelah pajak / total aktiva (Abbas, 2018).

4) *Receivable Turn Over*

Ratio perputaran piutang adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Perusahaan tidak hanya melakukan transaksi penjualan tunai, tetapi juga transaksi penjualan kredit sehingga timbul piutang usaha (*account receivable*). Dengan penjualan kredit diharapkan total penjualan meningkat, laba meningkat dengan risiko juga meningkat. Adapun risiko akibat terjadinya piutang usaha yaitu pada saat pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran (Prihadi, 2010). Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang perlu ditanam di dalam piutang usaha. *Receivable* = Penjualan/Rata-rata piutang (Abbas, 2018).

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis uji beda. Pada tahap awal akan dilakukan pengujian uji normalitas data untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam uji beda tersebut. Uji normalitas data merupakan syarat mutlak dalam uji statistik parametrik, apabila data tidak terdistribusi normal maka uji beda yang dapat dilakukan adalah menggunakan statistik non parametrik seperti

wilcoxon signed rank test. Data akan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif dan Uji Normalitas Data

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata *current ratio* pada saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 dibandingkan dengan sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19. Nilai rata-rata *current ratio* pada saat sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 7,551, sedangkan nilai rata-rata *current ratio* pada saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 4,908. Penurunan nilai rata-rata *current ratio* dari sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 menuju ke situasi saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 2,643. Penurunan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa situasi pandemi COVID 19 telah membawa dampak negatif bagi kinerja keuangan perusahaan jika ditinjau dari perubahan nilai *current ratio*. Nilai rata-rata *DER* mengalami peningkatan pada saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 dibandingkan dengan sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19. Nilai rata-rata *DER* pada saat sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar -0,387, sedangkan nilai rata-rata *DER* pada saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 1,277. Peningkatan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa situasi pandemi COVID 19 telah membawa dampak negatif bagi kinerja keuangan perusahaan jika ditinjau dari perubahan nilai *DER*.

Jika ditinjau dari aspek kinerja lainnya yaitu perubahan nilai *ROA*, ditemukan bahwa terjadi penurunan rata-rata nilai *ROA* yang berarti bahwa situasi pandemi COVID 19 telah membawa dampak negatif bagi kinerja keuangan perusahaan jika ditinjau dari perubahan nilai *ROA*. Nilai rata-rata *ROA* pada saat sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,010, sedangkan nilai rata-rata *ROA* pada saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,006. Penurunan nilai rata-rata *ROA* dari sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 menuju ke situasi saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 0,004. Penilaian kinerja akan berbeda ketika melihat perubahan nilai *receivable turn over*. Peningkatan rata-rata nilai *receivable turn over* justru menunjukkan bahwa situasi pandemi COVID 19 telah membawa dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan

jika ditinjau dari perubahan nilai *receivable turn over*. Nilai rata-rata *receivable turn over* sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 3,922, sedangkan nilai rata-rata *receivable turn over* saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 5,930. Peningkatan nilai rata-rata *receivable turn over* dari sebelum Indonesia mengalami pandemi COVID 19 menuju ke situasi saat Indonesia mengalami pandemi COVID 19 adalah sebesar 2,008.

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	214	0.125	257.740	7.551	28.272
CR_Setelah Covid 19	214	0.057	120.045	4.908	15.644
DER_Sebelum Covid 19	214	-202.214	11.475	-0.387	19.182
DER_Setelah Covid 19	214	-13.993	16.395	1.277	2.782
ROA_Sebelum Covid 19	214	-0.043	0.097	0.010	0.022
ROA_Setelah Covid 19	214	-0.661	2.188	0.006	0.222
RTO_Sebelum Covid 19	214	0.001	44.292	3.922	7.147
RTO_Setelah Covid 19	214	0.001	42.916	5.930	8.469
Valid N (list-wise)	214				

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
CR_Sebelum Covid 19	0.493	214	0.000	0.746	214	0.000
CR_Setelah Covid 19	0.378	214	0.000	0.707	214	0.000
DER_Sebelum Covid 19	0.194	214	0.000	0.872	214	0.000
DER_Setelah Covid 19	0.248	214	0.001	0.753	214	0.000
ROA_Sebelum Covid 19	0.376	214	0.000	0.716	214	0.000
ROA_Setelah Covid 19	0.326	214	0.000	0.794	214	0.000
RTO_Sebelum Covid 19	0.522	214	0.000	0.629	214	0.000
RTO_Setelah Covid 19	0.611	214	0.000	0.662	214	0.000

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal yang terbukti dari nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,00 pada setiap pengamatan seperti tampak pada Tabel 4. Hasil uji normalitas yang menunjukkan data penelitian tidak terdistribusi normal

menyebabkan data tidak dapat diujikan dengan menggunakan uji statistik parametrik, maka dari itu pengujian dilakukan dengan uji statistik non parametrik menggunakan *wilcoxon signed rank*.

4.2 Wilcoxon Signed Rank Test

4.2.1 Perbedaan Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Antara Sebelum dan Setelah Memasuki Pandemi COVID 19

Tabel 5 menunjukkan hasil *wilcoxon signed rank test* dengan perolehan 113 perusahaan mengalami penurunan nilai *current ratio* dan terdapat 101 perusahaan yang justru mengalami peningkatan nilai *current ratio* di masa pandemi COVID 19 yang ditunjukkan dari nilai *negative ranks* pada nilai N sebesar 113, dan *positive ranks* pada nilai N sebesar 101. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa terdapat 108 perusahaan yang mengalami penurunan nilai *DER* dan terdapat 106 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *DER* di masa pandemi COVID 19 yang ditunjukkan dari nilai *negative ranks* pada nilai N sebesar 108, dan *positive ranks* sebesar 106. Untuk nilai *ROA* diperoleh hasil bahwa terdapat 114 perusahaan yang mengalami penurunan nilai *ROA* dan terdapat 100 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *ROA* di masa pandemi COVID 19 yang ditunjukkan dari nilai *negative ranks* pada nilai N sebesar 114, dan *positive ranks* sebesar 100. Sedangkan untuk nilai *receivable turn over* diperoleh hasil bahwa terdapat 72 perusahaan yang mengalami penurunan nilai *receivable turn over* dan terdapat 140 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *receivable turn over* di masa pandemi COVID 19 yang ditunjukkan dari nilai *negative ranks* pada nilai N sebesar 72, dan *positive ranks* pada nilai N sebesar 140. Nilai ties untuk *current ratio*, *DER*, dan *ROA* bernilai 0 yang berarti bahwa tidak ada nilai *current ratio*, *DER*, dan *ROA* yang sama antara sebelum dan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19, sedangkan *receivable turn over* memiliki nilai ties sebesar 2 yang berarti bahwa terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai *receivable turn over* yang sama antara sebelum dengan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19.

Hasil *wilcoxon signed rank test* seperti yang tercantum pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *ROA* dan *receivable turn over* antara sebelum dengan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19 yang dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,01 dan $0,00 < 0,05$, sedangkan untuk *current ratio* dan *DER* tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara sebelum dengan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,21 dan 0,74 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_1 dan H_2 ditolak sedangkan H_3 dan H_4 diterima.

Tabel 5
Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
CR_Setelah Covid 19 - CR_Sebelum Covid 19	Negative Ranks	113 ^a	59.01	6668.13
	Positive Ranks	101 ^b	55.64	5619.64
	Ties	0 ^c		
	Total	214		
DER_Setelah Covid 19 - DER_Sebelum Covid 19	Negative Ranks	108 ^d	54.48	5883.84
	Positive Ranks	106 ^e	60.63	6426.78
	Ties	0 ^f		
	Total	214		
ROA_Setelah Covid 19 - ROA_Sebelum Covid 19	Negative Ranks	114 ^g	64.13	7310.82
	Positive Ranks	100 ^h	44.76	4476.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	214		
RTO_Setelah Covid 19 - RTO_Sebelum Covid 19	Negative Ranks	72 ^j	50.00	3600.00
	Positive Ranks	140 ^k	58.09	8132.60
	Ties	2 ^l		
	Total	214		

Tabel 6
Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

	CR_Setelah Covid 19 - CR_Sebelum Covid 19	DER_Setelah Covid 19 - DER_Sebelum Covid 19	ROA_Setelah Covid 19 - ROA_Sebelum Covid 19	RTO_Setelah Covid 19 - RTO_Sebelum Covid 19
Z	-1.24 ^b	-0.33 ^c	-2.56 ^b	-5.99 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.21	0.74	0.01	0.00

4.2.2 Perubahan Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Antara Sebelum dan Setelah Memasuki Pandemi COVID 19 pada Masing-Masing Sektor Industri

Hasil pengujian perubahan rata-rata nilai *current ratio*, DER, ROA, dan *receivable turn over* antara sebelum dan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19 pada masing-masing sektor industri dapat dilihat pada Tabel 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan Tabel 15. Tabel 7 menunjukkan bahwa 7 perusahaan sektor *Agriculture* yang digunakan sebagai sampel mengalami penurunan rata-rata *current ratio* yaitu dari 1,440 menjadi 1,212, sedangkan untuk rata-rata nilai DER mengalami peningkatan yaitu dari 1,695 menjadi 1,887. Nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan dari 0,003 menjadi 0,006, dan untuk nilai rata-rata *receivable turn over* juga mengalami peningkatan yaitu dari nilai 6,562 menjadi 11,156.

Tabel 7
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Agriculture Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	7	0.642	2.704	1.440	1.107
CR_Setelah Covid 19	7	0.490	2.286	1.212	0.948
DER_Sebelum Covid 19	7	1.077	2.083	1.695	0.541
DER_Setelah Covid 19	7	0.855	2.733	1.887	0.953
ROA_Sebelum Covid 19	7	-0.016	0.020	0.003	0.018
ROA_Setelah Covid 19	7	-0.028	0.031	0.006	0.030
RTO_Sebelum Covid 19	7	3.373	12.400	6.562	5.063
RTO_Setelah Covid 19	7	2.016	20.326	11.156	9.155
Valid N (listwise)	7				

Tabel 8 menunjukkan bahwa 11 perusahaan sektor *Mining* yang digunakan sebagai sampel mengalami peningkatan rata-rata *current ratio* yaitu dari 1,922 menjadi 2,268, demikian juga rata-rata nilai DER mengalami peningkatan yaitu dari 0,990 menjadi 2,305. Nilai rata-rata ROA mengalami penurunan dari 0,029 menjadi -0,008, sedangkan untuk nilai rata-rata *receivable turn over* mengalami peningkatan yaitu dari nilai 4,462 menjadi 7,097.

Tabel 8
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Mining Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	11	0.162	9.535	1.922	2.910
CR_Setelah Covid 19	11	0.248	9.028	2.268	2.647
DER_Sebelum Covid 19	11	-4.170	6.094	0.990	2.624
DER_Setelah Covid 19	11	-3.100	9.679	2.305	4.172
ROA_Sebelum Covid 19	11	-0.018	0.097	0.029	0.040
ROA_Setelah Covid 19	11	-0.220	0.112	-0.008	0.090
RTO_Sebelum Covid 19	11	0.001	23.637	4.462	7.395
RTO_Setelah Covid 19	11	0.001	38.954	7.097	12.243
Valid N (listwise)	11				

Tabel 9 menunjukkan bahwa 24 perusahaan sektor *Basic Industri and Chemicals* yang digunakan sebagai sampel mengalami peningkatan rata-rata *current ratio* yaitu dari 1,798 menjadi 2,404,

sedangkan untuk rata-rata nilai *DER* mengalami penurunan yaitu dari 2,163 menjadi 0,511. Nilai rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,007 menjadi -0,029, sedangkan untuk *receivable turn over* mengalami peningkatan dari nilai 5,395 menjadi 6,678.

Tabel 9
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Basic Industri and Chemicals Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	24	0.858	4.329	1.798	1.082
CR_Setelah Covid 19	24	0.415	15.365	2.404	3.171
DER_Sebelum Covid 19	24	0.166	11.475	2.163	3.100
DER_Setelah Covid 19	24	-13.993	10.059	0.511	4.006
ROA_Sebelum Covid 19	24	-0.019	0.059	0.007	0.018
ROA_Setelah Covid 19	24	-0.661	0.070	-0.029	0.148
RTO_Sebelum Covid 19	24	1.044	44.292	5.395	9.538
RTO_Setelah Covid 19	24	1.767	27.409	6.678	6.253
Valid N (listwise)	24				

Tabel 10
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Miscellaneous Industry Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	14	0.125	9.682	2.531	2.531
CR_Setelah Covid 19	14	0.087	13.402	3.139	3.509
DER_Sebelum Covid 19	14	-2.460	2.732	0.492	1.528
DER_Setelah Covid 19	14	-1.938	4.829	1.011	1.810
ROA_Sebelum Covid 19	14	-0.034	0.036	0.011	0.017
ROA_Setelah Covid 19	14	-0.158	0.035	-0.019	0.052
RTO_Sebelum Covid 19	14	0.365	9.132	2.314	2.321
RTO_Setelah Covid 19	14	0.001	6.902	3.331	2.2811
Valid N (listwise)	14				

Tabel 10 menunjukkan bahwa 14 perusahaan sektor *Miscellaneous Industry* yang digunakan sebagai sampel mengalami peningkatan rata-rata *current ratio* yaitu dari 2,531 menjadi 3,139, demikian juga rata-rata nilai *DER* mengalami

peningkatan yaitu dari 0,492 menjadi 1,011. Nilai rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,011 menjadi -0,019, sedangkan untuk nilai rata-rata *receivable turn over* mengalami peningkatan yaitu dari nilai 2,314 menjadi 3,331.

Tabel 11 menunjukkan 20 perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* mengalami peningkatan rata-rata *current ratio* dari 3,154 menjadi 4,504, sedangkan untuk *DER* mengalami penurunan dari 0,826 menjadi 0,622. Rata-rata *ROA* meningkat dari 0,018 menjadi 0,211, rata-rata *receivable turn over* meningkat dari 2,882 menjadi 8,309.

Tabel 11
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Consumer Goods Industry Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	20	0.767	6.765	3.154	1.912
CR_Setelah Covid 19	20	0.799	14.135	4.504	4.152
DER_Sebelum Covid 19	20	0.121	3.299	0.826	0.933
DER_Setelah Covid 19	20	0.119	1.959	0.622	0.568
ROA_Sebelum Covid 19	20	-0.013	0.060	0.018	0.024
ROA_Setelah Covid 19	20	-0.025	2.188	0.211	0.624
RTO_Sebelum Covid 19	20	0.334	10.667	2.882	3.569
RTO_Setelah Covid 19	20	0.698	42.916	8.309	12.100
Valid N (listwise)	20				

Tabel 12
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Property, Real Estate and Building Construction

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	24	1.147	10.196	3.717	3.441
CR_Setelah Covid 19	24	1.135	3.809	2.612	1.157
DER_Sebelum Covid 19	24	0.084	3.689	1.352	1.315
DER_Setelah Covid 19	24	0.079	5.700	1.614	2.101
ROA_Sebelum Covid 19	24	-0.015	0.043	0.005	0.019
ROA_Setelah Covid 19	24	-0.015	0.014	-0.004	0.012
RTO_Sebelum Covid 19	24	0.688	23.789	6.093	8.803
RTO_Setelah Covid 19	24	0.421	36.691	9.278	13.890
Valid N (listwise)	24				

Tabel 12 menunjukkan bahwa 24 perusahaan sektor *Property, Real Estate and Building Construction* yang digunakan sebagai sampel mengalami penurunan rata-rata *current ratio* dari 3,717 menjadi 2,612, rata-rata *DER* mengalami peningkatan dari 1,352 menjadi 1,614. Rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,005 menjadi -0,004, sedangkan nilai rata-rata *receivable turn over* meningkat dari 6,093 menjadi 9,278.

Tabel 13 menunjukkan bahwa 24 perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities and Transportation* mengalami peningkatan rata-rata *current ratio* dari 0,854 menjadi 0,942, rata-rata *DER* meningkat dari -14,043 menjadi 1,135. Rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,009 menjadi -0,027, nilai rata-rata *receivable turn over* menurun dari 7,235 menjadi 6,188.

Tabel 13
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Infrastructure, Utilities and Transportation Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	24	0.139	2.855	0.854	0.741
CR_Setelah Covid 19	24	0.057	3.456	0.942	0.941
DER_Sebelum Covid 19	24	-202.214	3.744	-14.043	56.547
DER_Setelah Covid 19	24	-2.248	3.563	1.135	1.454
ROA_Sebelum Covid 19	24	-0.042	0.042	0.009	0.024
ROA_Setelah Covid 19	24	-0.189	0.019	-0.027	0.056
RTO_Sebelum Covid 19	24	0.409	38.168	7.235	11.163
RTO_Setelah Covid 19	24	1.117	23.009	6.188	6.001
Valid N (listwise)	24				

Tabel 14 menunjukkan bahwa 33 perusahaan sektor *Finance* mengalami penurunan rata-rata *current ratio* dari 36,582 menjadi 20,080, rata-rata *DER* meningkat dari 2,609 menjadi 3,131. Rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,006 menjadi -0,017, nilai rata-rata *receivable turn over* meningkat dari 0,514 menjadi 1,793.

Tabel 15 menunjukkan bahwa 57 perusahaan sektor *Trade, Service And Investment* mengalami penurunan rata-rata *current ratio* dari 7,818 menjadi 3,508, rata-rata *DER* meningkat dari 0,776 menjadi 0,858. Rata-rata *ROA* mengalami penurunan dari 0,004 menjadi -0,014, nilai rata-rata *receivable turn over* meningkat dari 3,214 menjadi 5,744.

Tabel 14
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Finance Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	33	1.077	257.740	36.582	71.507
CR_Setelah Covid 19	33	1.015	120.045	20.080	41.842
DER_Sebelum Covid 19	33	0.010	10.535	2.609	2.791
DER_Setelah Covid 19	33	0.005	16.395	3.131	4.131
ROA_Sebelum Covid 19	33	-0.022	0.047	0.006	0.015
ROA_Setelah Covid 19	33	-0.270	0.021	-0.017	0.076
RTO_Sebelum Covid 19	33	0.002	2.618	0.514	0.752
RTO_Setelah Covid 19	33	0.001	14.303	1.793	3.778
Valid N (listwise)	33				

Tabel 15
Perubahan Rata-Rata Nilai Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Trade, Service And Investment Sector

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Covid 19	57	0.179	100.943	7.818	20.304
CR_Setelah Covid 19	57	0.192	21.903	3.508	4.715
DER_Sebelum Covid 19	57	-1.216	2.718	0.776	0.913
DER_Setelah Covid 19	57	-1.199	3.020	0.858	0.961
ROA_Sebelum Covid 19	57	-0.043	0.037	0.004	0.016
ROA_Setelah Covid 19	57	-0.169	0.054	-0.014	0.056
RTO_Sebelum Covid 19	57	0.001	33.217	3.214	6.592
RTO_Setelah Covid 19	57	0.543	42.128	5.744	9.570
Valid N (listwise)	57				

4.3 Perbedaan Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Antara Sebelum dan Setelah Memasuki Pandemi COVID 19

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa H_1 dan H_2 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *current ratio* dan nilai *DER* antara sebelum dan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19. Hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata nilai *current ratio* dan peningkatan rata-rata *DER* akan tetapi perubahan tersebut tidak signifikan sesuai dengan hasil uji *wilcoxon signed rank test*.

Indonesia mulai menghadapi situasi pandemi COVID 19 sejak pertengahan bulan Maret 2020, tepatnya tanggal 16 Maret 2020 mulai diterapkan *work from home*. Triwulan I tahun 2020 merupakan tahap awal pergolakan ekonomi. Pada Triwulan II yaitu hingga akhir bulan Juni 2020, negara Indonesia masih dapat menggunakan pendanaan yang bersumber dari kas negara yang telah terkumpul sebelumnya melalui penerimaan pajak yang terbesar, akan tetapi jika kondisi pandemi COVID 19 tidak segera teratasi maka lambat laun perekonomian Indonesia akan semakin melemah yang disebabkan oleh penurunan pendapatan melalui penerimaan pajak dari sektor-sektor riil berdampak.

Ketika sektor-sektor riil yang paling banyak menyerap tenaga kerja tidak mampu lagi beroperasi maka dampaknya adalah pada penurunan pendapatan masyarakat. Penurunan pendapatan masyarakat akibat krisis ekonomi di masa pandemi COVID 19 tentu akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat sehingga aktivitas penjualan suatu sektor industri juga akan menurun. Penurunan nilai penjualan pada sektor industri tentunya akan berdampak pada penurunan laba dan penurunan aliran kas masuk yang sesungguhnya dapat membantu peningkatan aset lancar. Beberapa komponen aset lancar yang dipengaruhi oleh aktivitas penjualan adalah komponen kas sebagai dampak dari penjualan tunai, dan nilai piutang usaha sebagai dampak dari penjualan secara kredit. Ketika aset lancar mengalami perubahan yang signifikan maka hal ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai *current ratio*.

Penurunan yang signifikan pada laba perusahaan dan kas yang diterima atas transaksi penjualan tunai sangat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang yang dimiliki karena tidak tersedianya dana tunai berupa kas untuk melakukan pembayaran utang, selain itu juga nilai modal akan semakin menurun yang dikarenakan oleh kerugian yang dialami perusahaan sebagai akibat dari menurunnya penjualan. Pendapatan dari hasil penjualan yang minim tentunya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menutup seluruh biaya-biaya operasional yang ditimbulkan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian.

Hasil penelitian Susanto (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan termasuk didalamnya adalah *current ratio* pada periode sebelum dan setelah krisis moneter, akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa perubahan atau perbedaan nilai rata-rata *current ratio* tidak signifikan. Terkait nilai *DER*, Rofiqoh (2001) menyatakan bahwa penurunan kinerja finansial perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada masa krisis ditunjukkan dengan meningkatnya angka *DER* dibandingkan sebelum krisis, sedangkan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *DER* yang signifikan. Perbedaan hasil riset ini dengan hasil riset Susanto (2010) dan Rofiqoh (2001) dapat disebabkan oleh pengaruh sampel yang berasal dari seluruh sektor industri pada penelitian ini sedangkan pada penelitian Susanto (2010) hanya terbatas pada sampel manufaktur, dan pada penelitian Rofiqoh (2001) terbatas pada 4 jenis industri seperti termasuk didalamnya *food and beverage, automotive, property and real estate, textile*. Penggunaan seluruh sektor industri pada penelitian ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan tingkat signifikansi perbedaan yang diakibatkan oleh terdapatnya sektor-sektor yang mengalami penurunan yang diimbangi juga dengan terdapatnya sektor-sektor yang justru mengalami peningkatan *current ratio* ataupun *DER* dengan tingkat perubahan yang sangat beragam. Penelitian ini juga dilakukan sampai pada pelaporan keuangan triwulan II tahun 2020 sehingga belum sangat lama mengalami situasi krisis yang timbul akibat pandemi COVID 19.

Krisis ekonomi akibat pandemi COVID 19 berdampak signifikan pada nilai *ROA* dan *receivable turn over*. Ketika laba perusahaan menurun sebagai akibat menurunnya penjualan tentu akan berdampak pada nilai *ROA*, karena nilai *ROA* mencerminkan efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Penurunan penjualan akan sangat berdampak pada penurunan laba apabila perusahaan tetap tidak mampu menekan biaya-biaya operasional perusahaan ataupun biaya-biaya lain diluar biaya operasional yang juga turut diperhitungkan dalam perolehan nilai laba perusahaan. Hasil riset ini didukung oleh hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Istiningrum (2005) yang menunjukkan bahwa *return on assets* perusahaan jasa sebelum krisis moneter dengan selama krisis moneter berbeda secara signifikan dimana terjadi penurunan rata-rata rasio tersebut. Hasil riset ini juga didukung hasil riset

yang dilakukan oleh Yanti (2002) dan Widayat (2001) yang juga menyatakan bahwa ROA perusahaan jasa sebelum krisis moneter dengan selama krisis moneter berbeda secara signifikan. Rofiqoh (2001) juga menyatakan terjadi penurunan kinerja finansial perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta untuk semua sektor di masa krisis terutama pada tingkat kemampuan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan adanya penurunan ROA secara signifikan. Terkait nilai *receivable turn over*, dalam riset ini ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *receivable turn over* yang berarti bahwa penurunan penjualan dimbangi dengan penurunan rata-rata piutang yang signifikan. Penurunan rata-rata piutang yang signifikan dapat diakibatkan oleh penagihan secara intensif dari perusahaan atas piutang-piutang yang masih beredar sebagai bentuk antisipasi awal atas situasi ekonomi seperti dimasa pandemi COVID 19 ini.

4.4 Perbedaan Current Ratio, DER, ROA, dan Receivable Turn Over Antara Sebelum dan Setelah Memasuki Pandemi COVID 19 pada Masing-Masing Sektor Industri

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa terjadi perubahan yang beragam pada nilai *current ratio*, DER, ROA, dan *receivable turn over* untuk masing-masing sektor industri. Sektor yang mengalami peningkatan *current ratio*, ROA, *receivable turn over*, dan mengalami penurunan DER adalah sektor *Consumer Goods Industry*. Subsektor industri yang tergabung dalam sektor *Consumer Goods Industry* diantaranya adalah *food and beverage*, *tobacco manufactures*, *pharmaceuticals*, *cosmetics and household*, *houseware* dan *other* yang termasuk sektor tersebut. Sangat terlihat jelas bahwa situasi krisis tidak akan mengurangi kebutuhan masyarakat akan bahan pangan, keperluan rumah tangga, dan juga khususnya pada keperluan kesehatan seperti obat-obatan ditengah situasi pandemi COVID 19 saat ini. Subsektor tersebut akan tetap bertahan bahkan mengalami lonjakan kinerja keuangan ditengah situasi krisis ekonomi akibat pandemi COVID 19 saat ini. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan nilai *current ratio* dan ROA antara lain sektor *property*, *real estate and building contruction*, *finance*, *trade*, *services and investment*. Hasil penelitian ini mendukung hasil riset kualitatif yang dilakukan oleh Hadiwardoyo (2020) yang menyatakan bahwa sektor bisnis yang paling terpukul akibat situasi pandemi COVID 19 saat ini adalah yang mengandalkan keramaian yaitu pariwisata dan bisnis pendukung pariwisata

seperti transportasi masal, hotel, bisnis produk tersier yang penjualannya tergantung pada dana tabungan masyarakat, properti, serta lembaga pemberi kredit. Sektor energi juga mengalami tekanan besar karena aktivitas bisnis yang menyusut drastis, kecuali PLN. Sedangkan bisnis sektor kesehatan berpotensi juga menghasilkan keuntungan untuk jenis-jenis produk tertentu seperti masker, penyedia *hand sanitizer*, *disinfectant*, sabun, dan produk-produk sejenis.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: (a) terjadi peningkatan nilai rata-rata DER dan nilai rata-rata *receivable turn over* pada perusahaan *go public* setelah memasuki kondisi pandemi COVID 19, sedangkan pada nilai *current ratio* dan ROA mengalami penurunan nilai rata-rata setelah memasuki kondisi pandemi COVID 19, b) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *current ratio* dan DER antara sebelum dan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19, sedangkan pada nilai ROA dan *receivable turn over* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah memasuki situasi pandemi COVID 19, dan c) sektor yang mengalami peningkatan *current ratio*, ROA, *receivable turn over* dan mengalami penurunan DER adalah sektor *Consumer Goods Industry*, sedangkan sektor yang mengalami penurunan nilai *current ratio* dan ROA antara lain sektor *property*, *real estate and building contruction*, *finance*, *trade*, *services and investment*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang relevan bagi investor atau calon investor didalam mengambil keputusan investasi ditengah situasi krisis akibat pandemic COVID 19 saat ini yang belum tentu kapan berakhirnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemerintah terkait relevansi pemberian insentif pajak yang tepat bagi sektor-sektor yang terdampak, sehingga pemberian insentif pajak dapat diberikan pada sektor yang tepat. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian belum mengkaji perubahan kinerja keuangan pada masing-masing subsektor sehingga hasil riset masih bersifat *general* bagi masing-masing sektor industri, selain itu pengujian juga baru dapat dilakukan hingga triwulan II tahun 2020 saat pandemi COVID 19 mulai masuk ke Indonesia karena laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan *go public* baru sampai pada triwulan II tahun 2020. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait subsektor yang paling berpotensi tertinggi

mengalami peningkatan kinerja keuangan sehingga perhatian investor dapat lebih spesifik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan pengkajian dengan menambahkan periode analisa setelah perusahaan menerbitkan laporan keuangan triwulan III tahun 2020 untuk menguji konsistensi hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Abbas, Dirvi Surya. 2018. Pengaruh Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Terhadap Return On Asset (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol 2, No 1*.
- Adiningsih, Sri, Ika Rahutami, Ratih Anwar, Awang Wijaya, Ekonington Wardani. *Satu Dekade Pasca-Krisis Indonesia : Badai Pasti Berlalu ?*. Yogyakarta : Kanisius.
- Burhanuddin, Chairul Iksan dan Muhammad Nur Abdi2. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *Jurnal Akmen Volume 17 Nomor 1, Hal.90-98 E-Issn : 2621-4377 & P-Issn : 1829-8524*.
- Davici, Nadia. 2018. Pengaruh Tekanan Eksternal, Komitmen Pimpinan Dan Faktor Politik Terhadap Transparansi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Agam). *Jurnal Akuntansi Vol 6, No 1*.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston : Pitman.
- Hadiwardoyo, Wibowo. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19. *Journal Of Business And Entrepreneurship Volume 2 No. 2*.
- Hakim, Lukmanul. 2012. Perbandingan Besar Perusahaan Dan Efek Krisis Ekonomi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan, Vol 3 Nomor 1*.
- Handayati, Ratna dan Noer Rafikah Zulyanti. 2018. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen Volume Iii No. 1*.
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hariyanto, Eri. 2020. Mewaspadai Terulangnya Krisis Ekonomi 1998 & Upaya Pencegahannya. <https://books.google.co.id/books?id=h6npDwAAQBAJ&pg=PT94&dq=krisis+ekonomi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwik-Oi915DrAhVSH7cAHbpCAj0Q6AEwAXoECAU-QAg#v=onepage&q=krisis%20ekonomi&f=false>.
- Gunawan, Dimas Rizky. 2016. Penerapan Sistem E-Budgeting Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Publik (Studi Pada Pemerintah Kota Surabaya). *Jurnal Akuntansi, AKRUAL 8 (1) : 72-102 e-ISSN: 2502-6380*.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi, Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan*. Jakarta : Grasindo.
- Istiningrum, Andian Ari. 2005. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bej Sebelum Dan Selama Krisis Moneter. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. Iv No. 1 -Hal. 117 - 133*.
- Irawan, Yudha Aryadi. 2016. Analisis Perbandingan Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan 3 Sektor Industri Manufaktur Sebelum, Saat Dan Setelah Krisis Global 2007/2008 (Studi Pada Kelompok Manufaktur Menurut Jasica Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2005-2010), "Tesis". Universitas Diponegoro : Semarang.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta :Kencana.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2020. APBN KITA (Kinerja dan Fakta) Kaleidoskop 2020. Diakses pada Juli 2020, pada <https://www.kemenkeu.go.id/media/14243/apbn-kita-januari-2020.pdf>.
- Kriyantono, Rachmat. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Laiman , Lisa Dan Saarcce Elsy Hatane. 2017. Analisis Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007 – 2014. *Business Accounting Review*, Vol. 5, No. 2.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Migang, Satriawaty dan Antika. 2019. Pengaruh *Cash Turnover, Working Capitalturnover, Receivable Turnover, Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset* Pada Perusahaan Keramik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geoekonomi Issn-Elektronik (E): 2503-4790 | Issn-Print (P): 2086-1117 Volume 10 Nomor 2*.
- Noviyanti. 2019. Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Return On Asset Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2007–2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Leverage (Debt to Asset Ratio), Likuiditas (Current Ratio), dan Aktivitas (Total Asset Turn Over) terhadap Return On Asset, “Tesis” Universitas Bhayangkara : Jakarta.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Nominal, Vol I, No I Hlm.24*.
- Nurapriyanti, Tia. 2016. Implementasi Corporate Social Responsibility Dalam Membentuk Brand Equity Studi Kasus Program Menara Air Muamalat Di Baitul Maal Bank Muamalat. *Jurnal Convergence, Vol 1, No. 2*.
- OECD. 2020. Coronavirus (COVID-19): SME Policy Responses. https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=119_119680-di6h3qgi4x&title=COVID-19_SME_Policy_Responses.
- Prastowo, D. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Prihadi, Toto. 2010. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2010. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1*.
- Rhamadana, Recly Bima, Triyonowati. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7*.
- Ridha, M. Arsyadi Dan Basuki, Hardo. 2012. Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Komitmen Management Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan. *Sna Akuntansi 15 Banjarmasin*. Banjarmasin 20-23 September 2012.
- Rofiqoh, Ifah. 2001. Pengaruh Krisis Moneter Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi Vol. 2 No. 2, Hal: 87-104, Issn: 1411-6227*.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal (Teori, Masalah Dan Kebijakan Dalam Praktik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Dian Indah. 2020. Pengaruh *Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1 Halaman 66 – 77*.
- Sajiyah, Ilmiyatus. 2016. Pengaruh *Current Ratio*,

Debt To Equity Ratio Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Perusahaan Food & Beverages. Akademika; Vol. 14. No.1.

- Sawir, Agnes. 2003. *Kebijakan Pendanaan Dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Aris. 2010. *Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Krisis Pada Sektor Manufaktur, "Tesis"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Syafirah. 2019. *Analisis Profitabilitas Pt. Bank Bri Syariah Periode 2009-2018 (Dilihat Dari Pengaruh Financing To Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset)*. Eksisbank Vol. 3 No.
- Widayat, Wahyu. 2001. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Krisis Moneter, Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Yang Go-Publik Di Pt. Bursa Efek Jakarta, "Tesis"*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Wijayangka, Candra. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur Akibat Krisis Keuangan Amerika*. *Jurnal Manajemen Indonesia* Vol. 14. No. 2.
- Yanti. 2002. *Penggunaan Rasio-Rasio Keuangan Untuk Menganalisis Efisiensi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEJ Sebelum Dan Selama Krisis, "Tesis"*. Universitas Gajah
- Mada : Yogyakarta.
- Yunus Handoko. 2014. *Implementasi Social And Environmental Disclosure Dalam Perspektif Teoritis*. *Jurnal Jibeka*, Vol.8 No.2, Hlm.74.

Analisis Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18